RAJENG GANDAWANGI

Wohanan ditimpa wabah. Pagi sakit sore meninggal, sore sakit, pagi meninggal. Hanya rintihan dan isak tangis terdengar di Wohanan. Kerajaan makmur itu berubah kekurangan makanan.

Putri Rajeng pun ikut terkena wabah. Banyak tabib mengobati, tetapi putri tidak sembuh. Meskipun sakit, Putri Rajeng tetap menjalani kebiasaannya, diam-diam meninggalkan istana, membagikan makanan untuk rakyatnya. Ia tidak mau hidup nikmat sedang rakyat menderita.

Saat perjalanan pulang, di tengah hutan pule tepi Sungai Liman, Putri Rajeng pingsan. Segala upaya para abdi seolah tiada arti. Mereka sangat khawatir raja murka hingga takut meminta bantuan ke istana.

Anehnya, seekor lebah madu mengitari kepala Putri Rajeng. Sudah diusir, lebah tidak pergi. Serangga itu mengitari Putri Rajeng dan meneteskan nektar di mulutnya. Tubuh lemah itu pun bercahaya serta menyebarkan aroma harum.

Putri Rajeng siuman. Tubuhnya terlihat segar. Wajahnya bening bercahaya. Entah dari mana, pada hidung hingga bawah dagu melekat topeng kayu pule. Topeng itu sangat halus, tipis, dan pas di wajah Putri Rajeng. Topeng itu membuat wajahnya semakin teduh dan berwibawa.

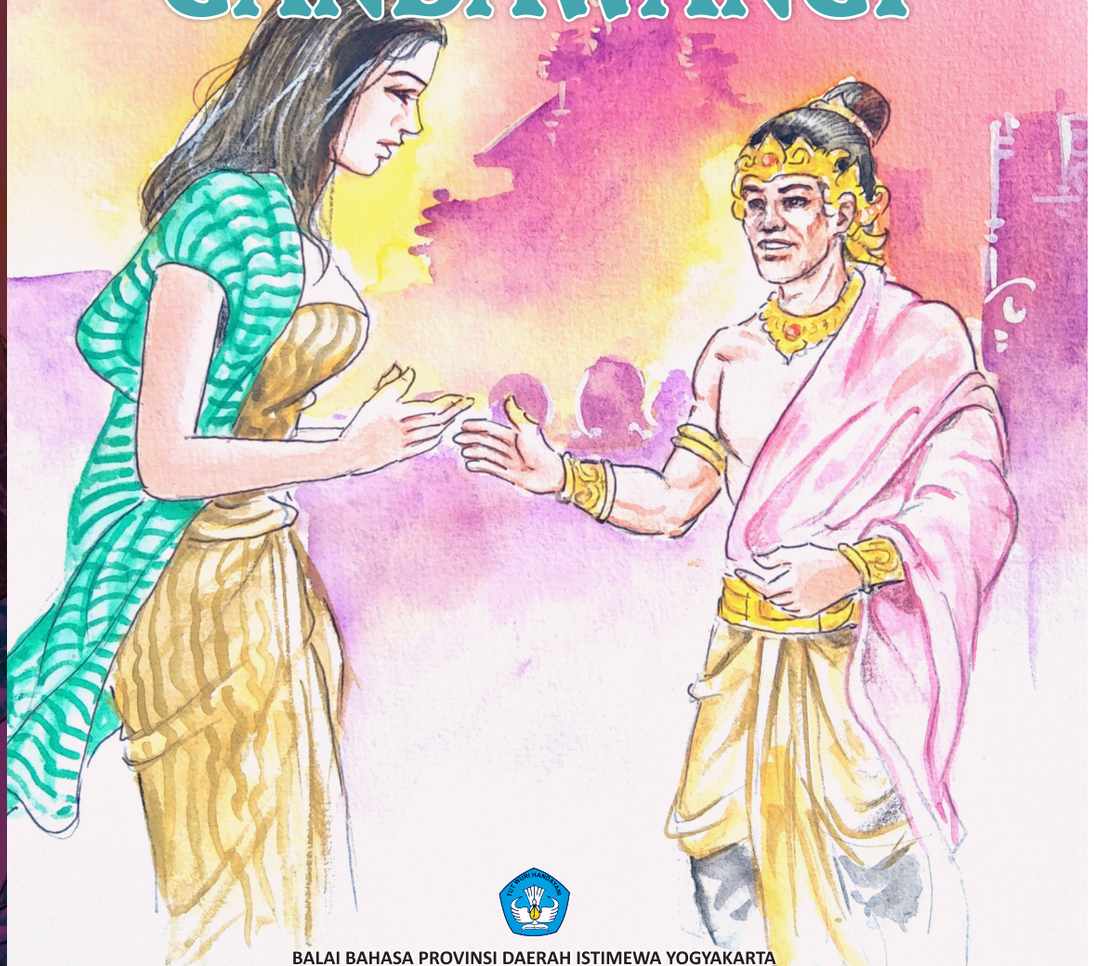
ISBN 978-623-5677-21-7

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suprihatin

RAJENG GANDAWANGI



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

RAJENG GANDAWANGI

Suprihatin



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

RAJENG GANDAWANGI

Penulis:
Suprihatin

Penyunting:
Restu Sukesti

Ilustrator:
Banuarli

Penerbit:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021
iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.
ISBN: 978-623-5677-21-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Rajeng Gandawangi

Langit Kerajaan Wohanan selalu terlihat mendung. Sudah berbulan-bulan Kerajaan Wohanan terkena musibah. Ratusan rakyat ditimpa penyakit misterius. Tidak terlihat luka, tetapi penyakit itu sangat mengerikan. Orang-orang demam dan susah bernapas, sehari kemudian bahkan pada hari itu juga ia meninggal dunia. Ibaratnya, pagi sakit, sore meninggal; sore sakit, meninggal keesokan harinya.

Kerajaan Wohanan yang biasanya riuh dengan canda tawa mendadak sunyi. Tidak lagi terlihat orang tersenyum apalagi saling cerita dan canda tawa. Istana megah itu terasa gelap dan sepi. Kicau burung gereja yang bersarang di atap pendapa istana pun seolah ditelan bumi. Suasana mencekam meskipun siang hari.

Sepanjang jalan terdengar rintihan anak menangisi bapak ibunya, bapak ibu menangisi anaknya, kakak menangisi adik, atau adik menangisi kakaknya yang meninggal dunia. Mereka tak sanggup melawan penyakit yang mendera. Hanya burung gagak yang makin riuh berteriak.

Sawah dan ladang sebagai sumber kemakmuran Kerajaan Wohanan kini terbengkalai. Semua orang yang sehat sibuk merawat kerabatnya yang sakit. Tidak ada lagi tenaga untuk mengurus sawah dan ladang. Pasar pun tutup. Setiap penjual memilih menyimpan dagangan untuk bahan makanan sendiri. Kerajaan yang makmur itu berubah menjadi daerah miskin yang kekurangan makanan.

Raja Wohanan tidak bisa menahan tangisnya. Ia belum menemukan cara untuk menghentikan musibah yang menimpa rakyatnya, kini putri semata wayang menderita penyakit dengan ciri sama. Tubuhnya kurus dengan cepat, wajahnya pucat, tidak mau

makan juga minum. Bicara pun enggan. Ia menggigil kedinginan, tetapi tubuhnya panas bagai bara. Sudah tiga hari putri demam dan belum ada tanda kesembuhan. Banyak tabib mengobatinya, tetapi seolah tiada arti.

"Makan dulu, Putri Rajeng!" Emban membujuk Putri Rajeng.

"Putriku, mau ya, sedikit saja, makanlah!" Raja ikut membujuk.

"Tidak, Ayah!" Putri Rajeng menjawab pelan lalu kembali terpejam.

"Emban, apakah Engkau pernah melihat, putriku bertemu dengan orang yang sedang sakit? Aku khawatir, putriku tertular penyakit yang sedang mewabah di Kerajaan Wohanan."



"Tidak, Tuan!" Emban menutupi agar jangan sampai raja marah besar mengetahui putrinya sering menemui rakyat pada malam hari. Putri yang sangat dekat dengan rakyatnya itu sering diam-diam meninggalkan istana, masuk ke rumah-rumah penduduk membagikan makanan. Emban yang tidak kuasa melarang hanya bisa mengikuti ke mana pun putri pergi. Namun, emban pun tidak menyangka, Putri Rajeng akan tertular dan menderita sakit juga. Padahal, putri tidak pernah berlama-lama. Ia hanya bercakap seperlunya dan pergi kepada rakyat yang lainnya.

"Ya sudah, tolong putriku dijaga dengan baik!" Raja Wohanan meninggalkan kamar Putri Rajeng. Sejenak kamar di keputren istana itu pun hening. Suara burung gagak terdengar dari kejauhan membuat suasana makin mencekam.

"Emban, selama aku sakit, siapa yang mengirimkan makanan untuk rakyatku? Kasihan mereka." Sejenak setelah raja meninggalkan keputren, putri terbangun dan kembali teringat kepada rakyatnya.

"Sudahlah Putri Rajeng, jangan berpikir tentang rakyat dulu, Putri Rajeng sendiri sedang sakit!" Emban mengingatkan.

"Tidak bisa, Emban. Kasihan rakyatku jika aku diam saja, hidup nikmat di istana. Sementara rakyatku dalam keadaan sakit masih harus memikirkan apa yang akan dimakan. Nanti malam, tolong antar aku membagi makanan kepada mereka!"

"Tetapi Putri Rajeng baru sakit." Emban kembali mengingatkan, tetapi Putri Rajeng tidak peduli. Setelah langit gelap, Putri Rajeng mengutus emban dan abdi laki-laki untuk menata bahan makanan. Putri Rajeng menutupi tubuhnya dengan kain tenun lurik warna gelap agar tidak terlihat. Setelah semua siap, Putri Rajeng bersama para emban dan abdi laki-laki mengendap-endap keluar istana. Satu emban di depan menggendong gula kelapa sambil membawa obor. Di belakangnya lima emban menggendong labu kuning, tepung gaplek, minyak kelapa, umbi uwi, gembili, gembolo, singkong, ketak blondo, dan gudeg manggar yang dibungkus daun jati. Paling belakang, abdi laki-laki memanggul beras dalam karung.

Hampir di setiap pintu rumah penduduk Putri Rajeng mengetuk, menanyakan keadaan dan mendoakan penghuni rumah

agar segera diberi kesembuhan. Sungguh mulia hati Putri Rajeng. Ia sendiri sakit, tetapi tetap mendoakan rakyatnya.

"Terima kasih, Putri Rajeng. Semoga Sang Mahakasih menganugerahi Putri Rajeng kesehatan dan kemakmuran." Setiap orang yang dijumpai Putri Rajeng sangat bahagia. Mereka bersimpuh dan mendoakan segala kebaikan untuk Putri Rajeng.

"Iya, iya aku menjadi saksi, semoga Sang Mahakasih mengabulkan doa dan permintaamu. Emban, sudah malam, kita segera kembali. Sebelum Ayahanda tahu kita meninggalkan istana."

"Mari, Tuan Putri!"



Rombongan putri dan para pembantu kerajaan itu pun berjalan membelah malam. Meskipun sangat sepi, tidak ada rasa takut karena mereka melangkah untuk kebaikan. Sampai di tengah Hutan Pule tepi Sungai Liman, Putri Rajeng jatuh pingsan. Tubuh lemah ditambah harus berjalan berkilometer membuatnya makin hilang kekuatan. Untung, tubuh Putri Rajeng menimpa emban yang langsung sigap menangkapnya. Putri cantik itu tidak jatuh ke tanah.

"Gusti, tolong, Putri Rajeng pingsan!" Emban itu gugup dan meminta pertolongan. Semua orang memberikan bantuan. Mereka berupaya agar putri segera siuman. Ada yang memijit badannya, ada yang memberi minyak asiri. Ada pula emban yang mengedurkan pakaian Putri Rajeng agar napas kembali lega.

Bulan makin pucat dan jatuh ke sisi barat, tetapi Putri Rajeng belum juga sadar. Tubuh kian lemah, wajah makin pucat. Segala upaya emban dan para abdi seolah tiada arti. Mereka pasrah. Mereka hanya bisa mengusap-usap tubuh Putri Rajeng agar tetap hangat. Mulut tiada henti berdoa. Semoga Sang Mahakasih segera memberikan kesembuhan.

Mereka berdoa dan berdoa. Tidak satu pun berani mengirim utusan untuk meminta bantuan kerajaan, karena khawatir raja murka. Namun, jika Putri Rajeng tidak segera sembuh, dan besok pagi raja mengetahui, bagaimana marahnya Raja Wohanan? Ah, mereka tidak berani membayangkan itu terjadi. Suasana kembali hening. Suara jangkrik dan serangga malam makin jelas terdengar.

"Gusti, berilah kesembuhan untuk Putri Rajeng, berilah...!" Tiba-tiba suara emban yang memangku kepala Putri Rajeng mengucap doa. Namun, belum usai doa itu terucap, seekor lebah madu mengitari kepala Putri Rajeng. Beberapa emban berusaha mengusir dengan selendang, tetapi lebah itu tidak pergi dari kepala Putri Rajeng.

"*Mbakyu*, bagaimana ini, tengah malam *kok* ada lebah. Bukankah lebah mencari makan di siang hari?"

"Iya, ini malah mengitari kepala Putri Rajeng tidak mau diusir." Emban yang lain menimpali.

"*Kang*, coba diusir, ditepuk. Tanganmu kan lebar, siapa tahu kena!"

"Lebah *kok* ditepuk, bisa disengat. Sebentar, lihatlah apa yang dilakukan lebah itu!" Abdi laki-laki tidak begitu saja mengusir lebah. Ia mencermati apa yang dilakukan serangga pengumpul nektar itu. Setiap gerak-gerik lebah tidak lepas dari matanya. Benar. Lebah itu tidak menyengat Putri Rajeng. Serangga itu mengitari Putri Rajeng untuk meneteskan nektar di atas bibirnya.

Saat nektar sudah meresap ke dalam tubuh Putri Rajeng, tiba-tiba tubuh lemah itu bercahaya. Cahayanya putih bersinar menyilaukan mata. Tidak hanya bercahaya, tubuh semampai itu pun menyebarkan aroma sangat harum. Para emban ketakutan. Tubuh



mereka bergetar, bibir tidak bisa berkata-kata. Mereka hanya bisa menunggu dan berharap cemas apa yang akan terjadi selanjutnya.

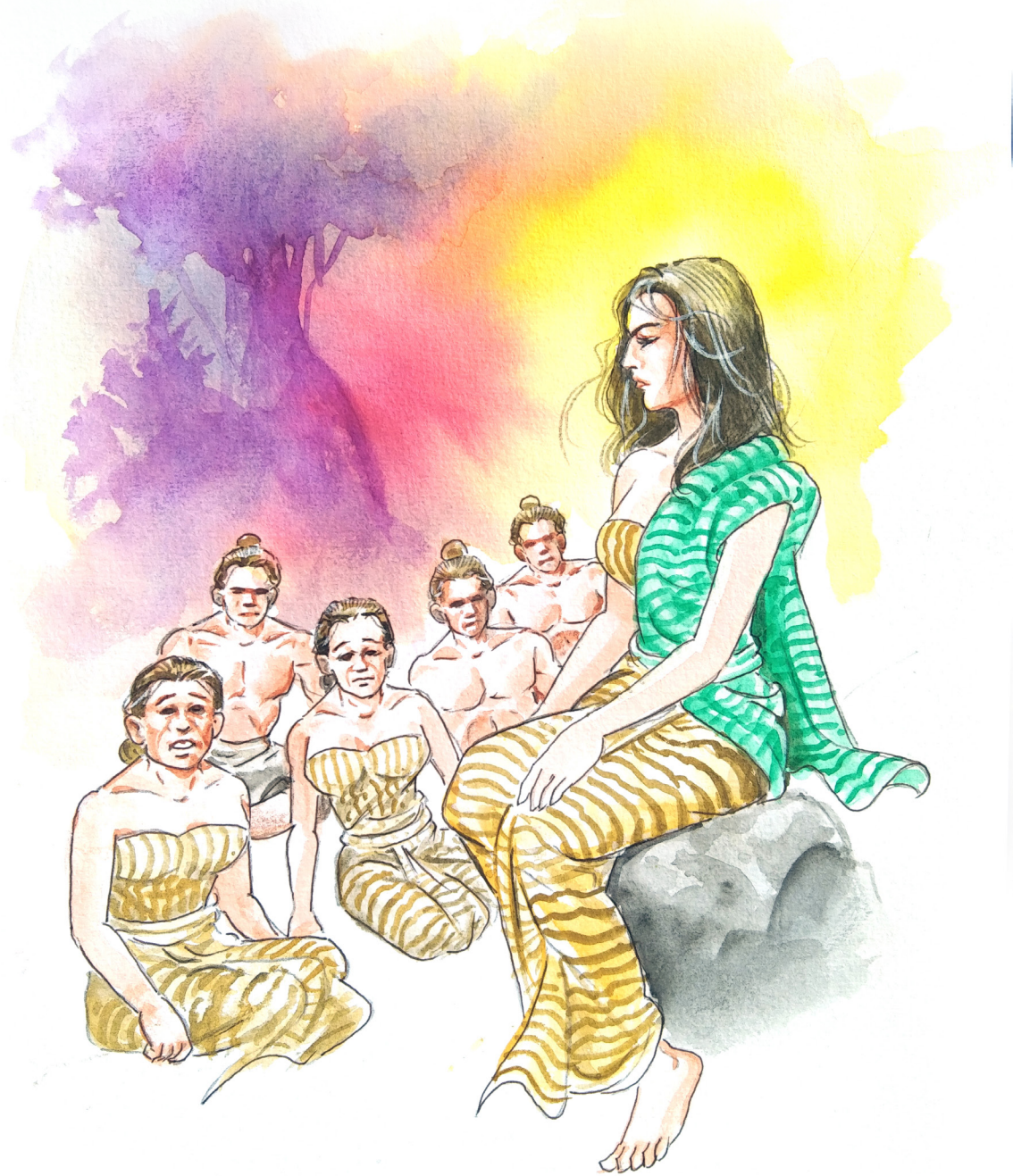
Putri Rajeng siuman. Putri cantik itu duduk. Tubuhnya terlihat segar. Sama sekali tidak ada tanda-tanda lemah setelah sakit. Wajahnya bening bercahaya. Rona pucat sebelumnya, sirna entah pergi ke mana. Putri Rajeng yang sudah cantik terlihat jauh lebih segar dan cantik bak bidadari. Para emban dan abdi berdecak kagum, sebelum menyadari ada sesuatu yang berbeda.

Ya, ada yang berbeda. Pada hidung hingga bawah dagu Putri Rajeng melekat sebentuk topeng kayu pule. Topeng polos tanpa ukiran itu melekat di wajah Putri Rajeng. Tidak seperti topeng kebanyakan, topeng itu terlihat sangat halus, tipis, dan pas di wajah Putri Rajeng. Begitu tipis topeng kayu itu sehingga Putri Rajeng seperti tidak memakainya. Itulah mengapa para emban dan abdi baru menyadarinya.

Topeng itu tidak sedikit pun mengurangi kecantikan Putri Rajeng. Sebaliknya, topeng itu membuat wajah Putri Rajeng semakin teduh dan berwibawa. Wajah agung yang tidak sembarang orang bisa melihatnya. Wajah yang bersih terlindung dari udara kotor dan penyakit yang terkandung di dalamnya.

"Emban, ayo pulang. Sebelum Ayahanda tahu." Putri Rajeng bangkit melangkah menuju jalan ke istana. Langkahnya cepat dan ringan seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Wajah Putri Rajeng terlihat bahagia. Samar terdengar senandung tembang Mijil dari bibir tipisnya. Ya, Putri Rajeng memang seolah terlahir kembali. Sejuk udara dini hari mengiringi langkah Putri Rajeng. Semilir angin menjelang pagi menebar aroma wangi dari tubun Putri Rajeng.

Di luar dugaan, bukannya murka, raja justru menyambut Putri Rajeng di gerbang istana. Raja yang bijak itu bangga dengan kedermawanan putrinya. Dalam upacara yang dihadiri seluruh petinggi istana, raja mengangkat Putri Rajeng sebagai Pejabat Kemakmuran Rakyat Kerajaan Wohanan. Di pagi yang cerah itu, Putri Rajeng pun mendapat anugerah nama, Putri Rajeng Gandawangi.



Suprihatin
Penulis adalah seorang guru SMP di Bantul. Suprihatin tinggal di Gang Pramuka 112, Mranggen, Bangunharjo, Sewon, Bantul. HP 08122775705. Posel: nitahirpuss@gmail.com